

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu proses pendidikan terjadi karena adanya kegiatan belajar dan mengajar. Dalam kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan peran guru dan peserta didik, akan tetapi melibatkan berbagai peran, tindakan dan kegiatan yang harus dilakukan untuk menghasilkan kegiatan belajar dan mengajar yang baik dan efektif. Selain itu, dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar tentu terdapat tantangan dan kendala, misalnya seperti beragamnya karakter, watak dan cara individu peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut. Terdapat peserta didik yang rajin, malas, kreatif, dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena adanya keunikan dari setiap individu peserta didik itu masing-masing. Adapun untuk mengatasi hal-hal tersebut maka diperlukan suatu peran dari guru BK dalam melakukan pendekatan dan bimbingan terhadap peserta didik. Serta peran pendukung dari kepala sekolah dan orang tua atau wali peserta didik.¹

Menurut Havighurs dalam buku Ali dan Asrori, menyatakan bahwa perkembangan peserta didik dapat dilihat dari tercapainya suatu hubungan yang ekstensif dengan teman sebaya, peran sosial sebagai pria dan wanita, penerimaan diri terhadap keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif, kemandirian emosional dari orang tua dan orang disekitarnya, jaminan kemandirian ekonomi, kemampuan memilih dan mempersiapkan karir (pekerjaan), persiapan pernikahan dan hidup berkeluarga, pengembangan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara, dan tercapainya suatu tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.²

Guna tercapainya tugas-tugas perkembangan tersebut, maka salah satu kuncinya adalah peserta didik harus mampu berkomunikasi dengan baik, khususnya komunikasi interpersonal. Karena dengan berkomunikasi peserta mampu mengenali dirinya sendiri dan mampu menjalin relasi atau hubungan dengan orang lain. Namun, realitanya tidak semua peserta didik memiliki kemampuan

¹ Willineylica, "Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal di MAL UIN SU," (Sekripsi, UIN Sumatra Utara, Medan, 2018): 1, diakses pada 23 Januari 2022. <http://jurnal.unisu.ac.id>

² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, "*Psikologi Remaja*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 10.

komunikasi interpersonal yang baik. Akibatnya, peserta didik cenderung menjadi individu yang tertutup (*introvert*) terhadap orang lain, seakan tidak mempunyai permasalahan dan membutuhkan orang lain.

Sedangkan seorang yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah atau kurang baik, salah satu akibat paling fatalnya yaitu seperti pada data SIMFONI PPA diketahui bahwa pada tahun 2019 tercatat 2.980 kasus sedangkan dari bulan Januari hingga 19 Juni 2020 telah terjadi 3.078 kasus kekerasan pada anak baik berupa fisik, psikis, dan kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan pada anak dari tahun 2019 ke tahun 2020 masih terus mengalami peningkatan yang signifikan, sebagaimana yang digambarkan dalam ringkasan presentase korban kekerasan pada anak yang berjumlah sebesar 56,9 % (persen).³

Data tersebut salah satu kasusnya pernah terjadi di Kabupaten Sarolangun Jambi, sehingga kasus kekerasan seksual terhadap anak didik menjadi perhatian serius, baik itu dari Polda Jambi, KPAI hingga bapak Presiden Joko Widodo. Petinggi Polda Jambi dalam Steatmennya di hadapan masyarakat pendemo pada Kamis 9 Januari 2020 dua tahun yang lalu mengenai kasus pemerkosaan anak didik sebut saja si Fulan (nama dirahasiakan) berjanji dalam dua hari mendatang kasus tersebut akan diproses kembali hingga tuntas.

Sedangkan Retno Listyarti, Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, kepada The Jambi Times mengatakan “Pelaku kekerasan seksual terhadap anak wajib dilaporkan dan diproses hukum agar menimbulkan efek jera dan anak-anak menjadi terlindungi dari kekerasan seksual, baik dilingkungan rumah maupun dilingkungan sekolah. Mengingat angka kekerasan seksual di lingkungan sekolah yang dilakukan guru dan kepala sekolah terus saja terjadi bahkan angkanya semakin meningkat dan korbannya semakin banyak. Apalagi kekerasan seksual dilingkungan pendidikan yang dilakukan pendidik, biasanya korbannya banyak karena selama korban tertutup diam saja dan pelaku tidak dilaporkan, maka korban akan terus ada disetiap angkatan.”⁴

Kasus diatas merupakan salah satu bentuk perilaku agresif, yang menurut Jimerson dkk perilaku agresif yaitu perilaku individu

³ Hindina Maulida dan R. Yogie Prawira W., “Perilaku Komunikasi Di Sekolah Ramah Anak Kota Magelang”, *Jurnal Sosio Informa* 6, no. 3 (2020): 240. Diakses pada 17 Mei 2022. <https://www.researchgate.net/publication/350012774>

⁴ “KPAI Sikapi Kasus Kejahatan Anak di Sarolangun,” *The Jambi Times*, 10 Januari, 2020, diakses pada 17 Mei 2022. <https://www.thejambitimes.com/2020/01/the-jambi-times-jakarta-kasus-kekerasan.html>

atau sekelompok orang secara sengaja dan berulang kali membuat orang lain merasa tidak nyaman karena memiliki perbedaan kekuatan secara fisik, sosial, kekuasaan, dan besaran jumlah sehingga orang lain itu terganggu atau tersakiti.. Penyebab utama terjadinya kasus perilaku agresif menurut *Safe and Supportive School Communities Working Group*, yang pertama yaitu faktor permasalahan psikologis dan karakteristik perilaku dari individu atau personal itu sendiri, kedua yaitu faktor sosio ekologis yang tumbuh karena adanya dinamika kelompok, dinamika sosial, eksistensi norma sosial, dan perbedaan status atau kekuasaan, ketiga yaitu faktor sistem suatu budaya yang telah melekat dan melembaga di berbagai sektor.⁵

Berdasarkan dua teori tersebut dan didukung dengan Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada pasal 54 ayat 1 menyebutkan bahwa “anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain”.⁶ Oleh karena itu, terealisasinya poin dari undang-undang tersebut dan teratasinya masalah kasus diatas salah satunya dengan membangun dan menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dari setiap peserta didik.

Kemampuan komunikasi interpersonal ini merupakan kemampuan yang sangat penting bagi setiap individu manusia dalam kehidupannya sehari-hari sebagai makhluk sosial. Seperti halnya peserta didik kelas VII sebagai individu yang sedang mengalami masa peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama dan penyesuaian diri dengan lingkungan baru, teman baru, para guru, dan peraturan sekolah yang baru. Oleh karena itu, beberapa peserta didik di sekolah menengah pertama mengalami permasalahan dalam kemampuan komunikasi interpersonalnya. Kemampuan komunikasi interpersonal ini terjadi karena adanya suatu pertemuan atau perkenalan antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi interpersonal ini bentuk nya *face to face*, seperti dalam salah satu layanan BK yaitu layanan bimbingan kelompok merupakan bentuk contoh kegiatan terjadinya komunikasi

⁵ Hindina Maulida dan R. Yogie Prawira W., “Perilaku Komunikasi Di Sekolah Ramah Anak Kota Magelang”, 241.

⁶ Salinan UU RI, “35 Tahun 2014, Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak,” (17 Oktober 2014).

interpersonal.⁷

Ada beberapa upaya yang dilakukan guru BK di sekolah terhadap peserta didik yang mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah, menurut Willineylica misalnya dengan mengadakan bimbingan kelompok atau diskusi kelompok dengan sesama peserta didik lainnya, memberikan layanan informasi tentang cara menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal kepada peserta didik di setiap kelas, dan memberikan layanan konseling personal terhadap peserta didik yang kemampuan komunikasi interpersonalnya sangat rendah. Namun, pada kenyataannya dengan beberapa upaya tersebut belum mampu secara maksimal untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik.⁸

Selain itu, menurut Sulistiyana ada salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik yaitu dengan menegaskan bahwa menerima kenyataan diri sendiri adalah suatu tindakan yang benar dan merupakan suatu latihan asertif. Latihan asertif ini suatu latihan untuk membantu konseli (peserta didik) yang tidak mampu mengungkapkan perasaan marah atau tersinggung, menunjukkan sikap sopan yang berlebihan, mengalami kesulitan dalam mengungkapkan afeksi dan respon positif, dan merasa mempunyai hak untuk memiliki perasaan dan pemikiran.⁹

Oleh karena itu, program layanan bimbingan dan konseling menjadi sangatlah penting di dalam lembaga pendidikan seperti madrasah dan sekolah, karena bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk upaya pemberian bantuan terhadap peserta didik melalui program-program layanan tertentu supaya peserta didik mampu memahami keadaan dalam dirinya, yang meliputi potensi, bakat dan kelemahannya. Jika hal tersebut dapat dipahami dengan baik, maka peserta didik akan mampu merencanakan sesuatu untuk mengarahkan dirinya ke arah yang positif dan lebih baik, serta peserta didik mampu menemukan solusi dari setiap problem yang dialaminya.¹⁰

⁷ Willineylica, "Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal", 2.

⁸ Willineylica, "Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal", 6.

⁹ Sulistiyana, "Upaya Meningkatkan Komunikasi interpersonal menggunakan latihan asertif di SMP Negeri 1 Banjarbaru", *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2, no. 1 (2016): 3.

¹⁰ I. Nanisrinuria, "Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa", (Skripsi Program S1 UPI, Bandung, 2013), 17.

Sedangkan, fakta di lapangan berdasarkan hasil penelitian skripsi A.V.T. Mayasari, bahwa terdapat beberapa peserta didik kelas VIII di SMP Santo Leo Cikarang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal. Secara umum peserta didik tersebut rata-rata memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Namun, secara individual kemampuan komunikasi interpersonal mereka tidak sama. Ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi terhadap sesama temannya. Sehingga kesulitan tersebut membuat kemampuan komunikasi interpersonal mereka tidak efektif. Adapun penyebabnya, karena peserta didik belum mampu memenuhi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan dalam komunikasi interpersonal, seperti keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan.¹¹

Peserta didik belum mampu bersikap terbuka tercerminkan dalam karakter dan sikap peserta didik yang pendiam kurang aktif ketika berdiskusi dan pemalu, mereka malu bertanya ketika ada suatu hal yang tidak diketahui, pendiam, sikap empati peserta didik yang masih rendah, karena tidak saling percaya, tidak saling membantu ketika ada teman yang membutuhkan bantuan, dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Ada beberapa peserta didik terlihat egois ketika berkomunikasi dan tidak mau mendengarkan apa yang dibicarakan teman lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu memberikan dukungan saat sedang berkomunikasi. Beberapa peserta didik juga suka saling curiga terhadap sesama temannya dan menjauhi teman yang memiliki kemampuan rendah di bawahnya, seperti teman yang tinggal kelas, bodoh atau nakal. Sikap tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu berpikir positif kepada sesama temannya. Selain itu, ada juga beberapa peserta didik yang selektif dan berkelompok-kelompok dalam berteman, sehingga membuat peserta didik lebih sering berkomunikasi dan bergaul hanya kepada sesama kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu memahami makna kesamaan atau kebersamaan secara luas.¹²

Fakta lain berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Raras Pandu R.N. dengan guru BK, guru kelas, dan beberapa peserta didik di SMP N 1 Pakem, mendapatkan hasil yang diterangkan dalam skripsinya bahwa terdapat banyak peserta didik yang kemampuan

¹¹ A.V.T. Maya Sari, "Tingkat Komunikasi Interpersonal (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VIII SMP Santo Leo 3 Cikarang Tahun Ajaran 2016/2017)", (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), 4.

¹² A.V.T. Maya Sari, "Tingkat Komunikasi Interpersonal (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VIII SMP Santo Leo 3 Cikarang Tahun Ajaran 2016/2017)", 4-5.

komunikasi interpersonalnya masih rendah sehingga menyebabkan mereka berkelahi dan saling bermusuhan antara sesama peserta didik. Hal ini banyak dialami pada peserta didik kelas VII B di SMP N 1 Pakem, mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan dan sikapnya dengan baik ketika berbicara, seperti suka membicarakan hal-hal yang tidak pantas kepada lawan bicaranya, saling mencela, tidak merasa bersalah ketika berbuat kesalahan, membeda-bedakan teman, memberikan informasi yang tidak benar, dan suka memandam perasaan sehingga sulit untuk bercerita.¹³

Oleh karena itu, dengan adanya beberapa fenomena yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan tersebut. Dapat diketahui bahwa faktanya masih banyak ditemukan peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah, sehingga berakibat fatal terhadap peserta didik itu sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana juga yang dialami peserta didik kelas VII MTs Al Fattah Singkut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap guru BK, kepala madrasah, guru kelas dan beberapa peserta didik kelas VII di awal penelitian. Peneliti mendapatkan gambaran bahwa kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan bergaul masih cukup rendah, terlihat ketika mereka berkomunikasi terhadap sesama teman peserta didik, para guru dan personil madrasah atau yayasan lainnya tidak saling terbuka, enggan menyapa orang yang lebih tua, dan tutur kata yang belum baik ketika berbicara. Sedangkan dalam bergaul masih berkelompok-kelompok, salah satu penyebabnya yang sangat berpengaruh yaitu karena latar belakang MTs Al Fattah Singkut ini sebuah Yayasan sekaligus Pondok Pesantren. Peserta didik yang bersekolah di MTs tersebut campuran, ada yang mukim atau mondok tinggal diasrama yang telah disediakan pihak Yayasan dan sebagian lainnya adalah peserta didik yang tidak mukim di asrama/pondok yaitu mereka yang rumahnya masih satu Desa dan masih di sekitar Yayasan.

Jadi, sebagian besar peserta didik masih banyak terbawa dengan kebiasaan dan budaya dari tempat tinggal atau daerah masing-masing sehingga mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal mereka menjadi kurang baik. Hal demikian membuat para guru harus lebih berfikir ekstra dan trampil ketika mengajar di Kelas VII, terutama peran guru BK dalam membantu peserta didik

¹³ Raras Pandu R.N., "Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Melalui Teknik Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Pakem," (Skripsi, UNY, 2015), 8-9.

kelas VII supaya mampu menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka menjadi lebih baik, sehingga proses belajar dan mengajar dapat berjalan secara maksimal.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti ingin mendalami lagi terkait bagaimana peran yang dilakukan oleh guru BK di MTs Al Fattah Singkut dalam melaksanakan program layanan BK, salah satunya untuk menangani problematika yang terjadi, yaitu menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII. Karena mereka masih dalam kategori peserta didik baru di madrasah dan perlu adaptasi lebih jauh dengan lingkungan madrasah yang baru, sehingga banyak dari mereka sering mengalami masalah atau kendala dalam komunikasi interpersonal (antar pribadi) terhadap sesama teman sebayanya, kakak kelas, para guru dan personil madrasah lainnya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul skripsi tentang, **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VII MTs Al Fattah Singkut Kabupaten Sarolangun.”**

B. Fokus Penelitian

Skripsi ini hanya berfokus meneliti peran guru BK di MTs Al Fattah Singkut, yang meliputi peranya dalam merencanakan, melaksanakan, dan menerapkan program layanan BK dalam membantu menumbuhkan kemampuan komunikasi peserta didik kelas VII. Serta fakto-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran guru BK tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat menentukan beberapa rumusan masalah dalam penelitian (skripsi) ini, sebagaimana berikut ini:

1. Bagaimana perencanaan peran guru BK dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII MTs Al Fattah Singkut?
2. Bagaimana peran guru BK dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII MTs Al Fattah Singkut?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran guru BK dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII MTs Al Fattah Singkut?

D. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mendalam tentang perencanaan peran guru BK dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII MTs Al Fattah Singkut.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mendalam tentang peran yang dilakukan guru BK dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII MTs Al Fattah Singkut.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mendalam tentang faktor pendukung dan penghambat peran guru BK dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII MTs Al Fattah Singkut.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara ilmiah kepada orang banyak dan memberikan informasi kepada Fakultas Tarbiyah terutama Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (Prodi BKPI) IAIN Kudus dalam upaya meningkatkan keilmuan terkait peran guru BK dalam melaksanakan program layanan BK yang berfokus pada peserta didik dan berfokus di lembaga pendidikan.
2. Manfaat secara Praktis
 Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis sebagaimana berikut ini:
 - a. Memberikan kontribusi positif bagi peran guru BK dan seluruh pihak MTs Al Fattah Singkut dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik,
 - b. Memberikan wawasan baru kepada seluruh peserta didik terutama peserta didik kelas VII di MTs Al Fattah dalam upaya menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal masing-masing,
 - c. Memberikan sumbangsih terhadap para orang tua, dinas atau lembaga pendidikan terkait dan masyarakat sekitar dalam membantu proses pendidikan dan pembelajaran peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini bersifat sistematis dan berkesinambungan, yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti (utama) dan bagian akhir. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman Judul, Pengesahan, Pernyataan, Abstrak, Motto, Persembahan, Pedoman Transliterasi, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan Daftar Gambar/Grafik.

2. Bagian Inti (Utama)

3. Bagian ini terdiri dari beberapa Bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang beberapa sub bab, yaitu; Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai beberapa sub bab, yaitu; Kajian Teori yang terkait dengan judul penelitian ini yang meliputi (Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling, Peran Guru BK, dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal), Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir, dan Pertanyaan Penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu; Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, *Setting* Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu; *Pertama* Hasil Penelitian, yang menjelaskan gambaran umum obyek penelitian dan temuan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah. *Kedua* Pembahasan atau Analisis Data Penelitian, yang menjelaskan hasil pembahasan dan analisis data yang ditemukan sesuai dengan rumusan masalah.

Bab V : Penutup

Bab kelima ini adalah bab terakhir, yang berisi; Kesimpulan dan Saran.

4. Bagian Akhir

Bagian terakhir dalam skripsi ini yaitu berisi mengenai; Daftar Pustaka, yang dijadikan referensi dalam penelitian ini. Dan Lampiran-lampiran, yang berhubungan dengan hasil penelitian dan sebagai data penguat dari hasil penelitian ini.